

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU BERBAHAYA (*UNSAFE ACTION*) PADA BAGIAN UNIT *INTAKE* PT.INDONESIA POWER UNIT BISNIS PEMBANGKITAN (UBP) SEMARANG 2011

Dwi Noor Maulidhasari*); MG Catur Yuantari); Nurjanah**)**

*) Alumni Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

**) Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

Jl.Nakula I No 5-11 Semarang

Email:emgeceye@yahoo.com; nurjanah_ia@yahoo.com

ABSTRACT

Background: *The main causes of workplace accidents are unsafe action 80% and the rest is unsafe condition. There are three phases that can lead to unsafe action namely management phase, working environment phase, and individual phase from the workers themselves. The result to unsafe action in workplace is the occurrence of workplace accidents that could effect the company and the workers themselves. The aim of this research is to examine some factors related to unsafe action on intake unit in PT. Indonesia Power UBP Semarang.*

Method: *This is an analytical research by using survey method and cross sectional study approach. The numbers of samples are 30 employees at the Intake Unit. The statistic analysis used Pearson Product Moment and Rank Spearman, to examine correlation between independent variables and dependent variables.*

Result: *Statistical analysis result found that there are no relations between age (p value 0,135), education degree (p value 0,051), convenience in wearing personal protective equipment (p value 0,416) and experience of working accidents (p value 0,559) with unsafe action and there are relations between occupational health and safety knowledge (p value 0,000), attitude toward personal protective equipments (p value 0,001) and working group norm (p value 0,025) with unsafe action. The company should to prevent unsafe action by provide counseling and training on occupational accidents, safe behavior in the workplace and the importance of the use of personal protective equipment in the workplace.*

Keywords : *unsafe action, workplace*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan pasar bebas yang akan berlaku tahun 2020 mendatang, kesehatan dan keselamatan kerja merupakan salah satu persyaratan yang akan ditetapkan dalam hubungan ekonomi perdagangan barang dan jasa antar negara yang harus dipenuhi oleh semua negara anggota, termasuk Indonesia. Dalam mengantisipasi hal tersebut serta mewujudkan perlindungan masyarakat pekerja Indonesia, telah ditetapkan Visi Indonesia Sehat 2010 yaitu gambaran masyarakat Indonesia di masa depan yang penduduknya hidup dalam lingkungan dan perilaku sehat, memperoleh pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata, serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya.

Penyebab utama dalam kecelakaan kerja adalah perilaku tidak aman (*unsafe action*) yaitu perbuatan tidak aman dan berbahaya dari manusia, 80% kasus kecelakaan disebabkan oleh faktor manusia seperti : penyimpangan prosedur kerja, tidak mengenakan Alat Pelindung Diri, melepaskan pengamanan alat kerja, serta tidak mematuhi peraturan – peraturan keselamatan.

Unit Intake adalah Unit dengan lokasi terjauh dari Gedung Utama PT. Indonesia Power UBP Semarang. Dengan kondisi seperti itu berarti unit Intake merupakan Unit terjauh dari pengawasan unit K3. Sudah menjadi tabiat manusia selalu ingin bebas dan lepas dari semua peraturan. Demikian pula halnya dalam pekerjaan, pekerja cenderung ingin bebas dari ikatan dan peraturan yang ada. Semakin pekerja jauh dari pengawasan semakin besar potensi melakukan tindakan yang melanggar peraturan. Sama halnya dengan pekerja di Unit Intake semakin jauh dari pengawasan semakin besar potensi melakukan pelanggaran termasuk juga perilaku berbahaya (*unsafe action*).

Berdasarkan hasil survei awal berdasarkan laporan Magang, ditemukan

adanya perilaku tidak aman (*unsafe action*) oleh para pekerja khususnya para pekerja di Unit Intake (Rumah Pompa). Perilaku tidak aman tersebut antara lain: merokok di tempat kerja dilakukan 10 pekerja (33,3%) dari 30 pekerja, tidak mengenakan APD yang diwajibkan seperti: tidak memakai helm pelindung 12 pekerja (40%), tidak memakai *safety shoes* 16 pekerja (53,3%), tidak memakai *ear plug* 20 pekerja (66,67%), dari 2 pekerja yang sedang bekerja di ketinggian untuk melakukan perawatan peralatan yang tidak mengenakan *safety belt* terdapat 1 pekerja (50%), serta tidak menyediakan APAR saat kegiatan pengelasan 1 orang dari 3 pekerja (33,3%) semua perilaku berbahaya tersebut dapat menimbulkan adanya kecelakaan kerja.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) di Unit Intake PT. Indonesia Power UBP Semarang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dan merupakan penelitian analitik, dimana peneliti mencoba mencari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan responden dan observasi. Pendekatan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* dimana variabel bebas dan terikat diukur dalam waktu secara bersamaan. Sampel yang diteliti adalah 30 pekerja unit Intake PT. Indonesia Power UBP Semarang. Setelah dilakukan pengambilan data, dilakukan analisis univariat dan bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (umur, tingkat pendidikan, pengetahuan K3, sikap terhadap APD, kenyamanan terhadap pemakaian APD, pengalaman kecelakaan kerja dan norma kelompok kerja) dan variabel terikat (perilaku berbahaya) menggunakan uji korelasi *Parson Product Moment* untuk

variabel berdistribusi normal dan *Rank Spearman* untuk variabel berdistribusi tidak normal dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05). Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel terikat (perilaku berbahaya) berdistribusi normal, sedangkan untuk variabel bebas yang memiliki distribusi normal adalah pengetahuan K3 dan norma kelompok kerja sehingga digunakan uji korelasi *Person Product Moment* dan variabel umur, tingkat pendidikan, sikap terhadap APD, kenyamanan terhadap APD dan pengalaman kecelakaan kerja berdistribusi tidak normal sehingga digunakan uji korelasi *Rank Spearman*.

HASIL PENELITIAN

Gambaran umum Lokasi Penelitian

PT. INDONESIA POWER merupakan perusahaan pembangkit tenaga listrik terbesar di Indonesia yang mengelola 127

mesin pembangkit dengan total kapasitas terpasang (8.888 MW) dengan 8 Unit Bisnis Pembangkitan Utama di beberapa lokasi strategis di Pulau Jawa dan Bali. Unit-unit Bisnis Pembangkitan tersebut adalah : Unit Bisnis Pembangkitan Suralaya, Priok, Saguling, Kamojang, Mrica, Semarang, Perak & Grati dan Bali. Sebagai salah satu unit pembangkit listrik yang dimiliki PT. Indonesia Power, Unit Bisnis Pembangkitan Semarang memiliki 3 jenis pembangkit, yaitu Pusat Listrik Tenaga Gas dan Uap (PLTGU), Pusat Listrik Tenaga Gas (PLTG) dan Pusat Listrik Tenaga Uap (PLTU). Dengan kapasitas terpasang 1496 MW, Unit pembangkitan Semarang memegang peranan penting dalam menjaga keandalan mutu sistem kelistrikan Jawa-Bali, selain itu memberikan kontribusi 16,71% dari keseluruhan kapasitas terpasang pembangkit yang dimiliki PT Indonesia Power.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Umur Responden

| Umur | Frekuensi | Persentase |
|---------|-----------|------------|
| 20 - 24 | 6 | 20% |
| 25 - 29 | 16 | 53,3% |
| 30 - 34 | 4 | 13,3% |
| 35 - 39 | 2 | 6,7% |
| 40 - 44 | 0 | 0% |
| 45 - 49 | 2 | 6,7% |
| Jumlah | 30 | 100% |

Tabel 2. Hasil Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

| Pendidikan Terakhir | Jumlah N | Presentase % |
|---------------------|-------------|-----------------|
| Tamat SMA /SMK | 23 | 76,7 |
| Tamat Akademi / PT | 7 | 23,3 |
| Jumlah | 30 | 100 |

Tabel 3. Hasil Distribusi Frekuensi Kategori Total Skor Pengetahuan

| Pengetahuan | Jumlah N | Presentase % |
|-------------|-------------|-----------------|
| Kurang | 4 | 13,3 |
| Cukup | 17 | 56,7 |
| Baik | 9 | 30 |
| Jumlah | 30 | 100 |

Hasil Analisis Univariat

Sampel sebanyak 30 orang responden adalah karyawan di unit intake di PT.Indonesia Power UBP Semarang, dimana semua tenaga kerjanya adalah laki-laki dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Umur Responden

Dari hasil penelitian di peroleh bahwa sebagian besar umur responden adalah 29 tahun dengan *range* umur antara 21 tahun sampai 48 tahun dimana sebagian besar berusia antara 25-29 tahun (53,3%).

2. Tingkat Pendidikan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir tamat SMA umum/SMK dengan prosentase sebesar 76,7% atau sebanyak 23 orang.

3. Pengetahuan Tentang K3

Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata skor pengetahuan tentang K3 responden sebesar 8,23 dengan *range* total skor 4 sampai 13.

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan prosentase 56,7 % atau sebanyak 17 responden memiliki total skor pengetahuan yang tergolong cukup baik.

4. Sikap Terhadap APD

Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata skor sikap terhadap APD responden sebesar 11,93 dengan *range* total skor 8 sampai 16.

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan prosentase 53,3 % atau sebanyak 16 responden memiliki total skor sikap terhadap APD yang tergolong cukup baik.

Tabel 4. Hasil Distribusi Frekuensi Kategori Total Skor Sikap Terhadap APD

| Sikap Terhadap APD | Jumlah | Presentase |
|--------------------|--------|------------|
| | N | % |
| Kurang | 8 | 26,7 |
| Cukup | 16 | 53,3 |
| Baik | 6 | 20 |
| Jumlah | 30 | 100 |

Tabel 5. Hasil Distribusi Frekuensi Kategori Total Skor Kenyamanan Terhadap Pemakaian APD

| Kenyamanan terhadap Pemakaian APD | Jumlah | Presentase |
|-----------------------------------|--------|------------|
| | N | % |
| Tidak Nyaman | 9 | 30 |
| Cukup Nyaman | 14 | 46,7 |
| Nyaman | 7 | 23,3 |
| Jumlah | 30 | 100 |

Tabel 6. Hasil Distribusi Frekuensi Kategori Frekuensi Mengalami kecelakaan Kerja Periode 3 Bulan Terakhir

| Pengalaman Kecelakaan kerja | Jumlah | Presentase |
|-----------------------------|--------|------------|
| | N | % |
| Tidak Pernah | 6 | 20 |
| Kadang sering | 18 | 60 |
| Jumlah | 30 | 100 |

5. Kenyamanan Terhadap Pemakaian APD

Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata skor sikap terhadap APD responden sebesar 2,43 dengan *range* total skor 1 sampai 4.

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan prosentase 46,7% atau 14 responden merasa cukup nyaman saat memakai Alat Pelindung Diri (APD) yang disediakan oleh perusahaan.

6. Pengalaman Kecelakaan Kerja

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden dengan prosentase 40% atau 12 responden setidaknya satu kali pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja dalam 3 bulan terakhir.

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan prosentase 60 % atau sebanyak 18 responden memiliki tingkat frekuensi kecelakaan kadang – kadang, dengan rata – rata kejadian kecelakaan 1 kali.

Tabel 7. Hasil Analisa Uji Korelasi *Rank Spearman* Antara Variabel Bebas Dengan Variabel Terikat

| Norma kelompok kerja | Jumlah | Presentase |
|----------------------|--------|------------|
| | N | % |
| Kurang | 6 | 20 |
| Cukup baik | 19 | 63,3 |
| Jumlah | 5 | 16,7 |
| | 30 | 100 |

Tabel 8. Hasil Analisa Uji Korelasi *Rank Spearman* Antara Variabel Bebas Dengan Variabel Terikat

| Variabel bebas | Variabel terikat | Koefisien Korelasi | <i>P value</i> | Keterangan |
|-----------------------------|---|--------------------|----------------|--------------------|
| Umur | Perilaku berbahaya (<i>Unsafe Action</i>) | -0,279 | 0,135 | Tidak ada hubungan |
| Tingkat Pendidikan | Perilaku berbahaya (<i>Unsafe Action</i>) | -0,365 | 0,254 | Tidak ada hubungan |
| Sikap Terhadap APD | Perilaku berbahaya (<i>Unsafe Action</i>) | -0,556 | 0,001 | Ada hubungan |
| Kenyamanan Terhadap APD | Perilaku berbahaya (<i>Unsafe Action</i>) | -0,176 | 0,352 | Tidak ada hubungan |
| Pengalaman kecelakaan kerja | Perilaku berbahaya (<i>Unsafe Action</i>) | -0,105 | 0,581 | Tidak ada hubungan |

Tabel 9. Hasil Analisa Uji Korelasi *Parson Product Moment* Antara Variabel Bebas Dengan Variabel Terikat

| Variabel bebas | Variabel terikat | Koefisien Korelasi | <i>P value</i> | Keterangan |
|----------------------|---|--------------------|----------------|--------------|
| Pengetahuan K3 | Perilaku berbahaya (<i>Unsafe Action</i>) | -0,647 | 0,000 | Ada hubungan |
| Norma Kelompok Kerja | Perilaku berbahaya (<i>Unsafe Action</i>) | -0,402 | 0,027 | Ada hubungan |

7. Norma kelompok Kerja

Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata skor norma kelompok kerja responden sebesar 14 dengan *range* total skor 10 sampai 18.

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa jika dikategorikan, sebagian besar responden dengan prosentase 63,3 % atau sebanyak 19 responden memiliki total skor norma kelompok cukup baik

PEMBAHASAN

Identifikasi Bahaya Unit Intake

Unit Intake merupakan lokasi kerja yang tidak terlepas dari adanya bahaya kerja. Dari hasil wawancara dengan responden bahaya – bahaya yang ada di Unit Intake antara lain :

1. Lokasi Penyaringan Kasar, 22 pekerja (73,3%) menyebutkan bahwa bahaya dari lokasi penyaringan kasar adalah terjatuh ke laut dan 8 pekerja (26,7%) menyebutkan bahaya yang ada adalah terpeleset karena lokasi yang licin.
2. Lokasi *Screen Washpump*, semua pekerja (100%) menyebutkan bahwa bahaya yang terdapat di lokasi ini adalah dapat terjatuh ke laut.
3. Lokasi *Traveling Screen*, 10 pekerja (33,3%) menyebutkan bahaya terjatuh ke laut, 8 pekerja (26,7%) menyebutkan bahaya terpeleset karena lokasi licin, dan 12 pekerja (40%) menyebutkan bahaya tertimpa sampah dari atas.
4. Lokasi *Hipochlorite System*, semua pekerja (100%) menyatakan bahwa bahaya di lokasi ini adalah terkena zat kimia klorin. Bahaya klorin jika terhirup dapat memicu asma, gangguan pernafasan sedangkan jika tertelan dapat mengakibatkan gangguan pencernaan, gangguan usus hingga memicu terjadinya kanker.
5. Lokasi *Circulating Water Pump (CWP)*, 21 pekerja (70%) menyebutkan adanya bahaya tersengat listrik dan 9 pekerja

(30%) menyebutkan terpeleset.

6. Lokasi Bengkel Mekanik, semua pekerja menyebutkan bahwa bahaya yang terdapat di bengkel mekanik adalah tersandung alat - alat yang tidak teratur.
7. Bahaya fisik, seperti kebisingan yang diakibatkan oleh mesin CWP, suhu atau iklim kerja yang panas karena lokasi kerja berada dekat dengan laut.
8. Bahaya biologis, air rob yang sering naik ke lokasi kerja berisiko membawa kuman, bakteri dan parasit yang dapat membahayakan pekerja.
9. Bahaya Kimia, banyak bahan kimia yang terdapat di Unit Intake, seperti pemakaian minyak pelumas untuk mesin, cat dan tiner yang mudah terbakar serta penggunaan zat Klorin.

Perilaku Berbahaya (*Unsafe Action*)

Berdasarkan hasil penelitian kejadian perilaku berbahaya (*Unsafe Action*) oleh pekerja antara lain: pekerja sering melakukan tindakan tidak aman yang dapat menimbulkan bahaya, seperti tindakan bahaya yang dapat menimbulkan kebakaran akibat dari perilaku merokok di tempat kerja dan kebiasaan pekerja yang tidak menyiapkan APAR saat pengelasan. Risiko tersebut dikarenakan adanya bahan-bahan yang mudah terbakar di lokasi Unit Intake, seperti minyak pelumas, cat dan tiner. Risiko lain yang ditimbulkan akibat perilaku berbahaya dari pekerja Unit Intake adalah 70% pekerja tidak pernah meletakkan peralatan mekanik di tempat yang seharusnya setelah bekerja. Hal ini mengakibatkan kejadian tersandung di lokasi bengkel mekanik, 9 dari 12 (75%) kejadian tersandung berlokasi di bengkel mekanik. Pekerja juga sering kali tidak mematuhi peraturan untuk memakai APD saat berada di lokasi kerja selama jam kerja. Untuk pelanggaran peraturan yang mengharuskan memakai Alat Pelindung Diri (APD) adalah 9 pekerja hanya kadang-kadang memakai helm pelindung, 10 pekerja tidak pernah

memakai *safety shoes*, 13 pekerja tidak pernah memakai *ear plug*, 25 pekerja hanya kadang-kadang memakai *safety belt* saat bekerja pada ketinggian dan 17 pekerja tidak pernah memakai masker saat jam kerja. Serta 15 pekerja tidak pernah memakai APD bila tidak ada pengawas K3 di Unit Intake. Sesuai peraturan yang ada APD harus selalu dipakai saat berada di lokasi kerja, hal ini bertujuan untuk melindungi pekerja dari bahaya kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

Berdasarkan Teori yang menyatakan bahwa penyebab utama dari kecelakaan kerja adalah 80% perilaku berbahaya (*Unsafe Action*) dan sisanya adalah kondisi berbahaya (*Unsafe Condition*), maka perilaku berbahaya yang dilakukan oleh para pekerja Unit Intake dapat menyebabkan kecelakaan yang dapat merugikan perusahaan dan juga pekerja itu sendiri.

Hubungan Antara Umur dengan Perilaku Berbahaya (*Unsafe Action*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar umur responden adalah 29 tahun dengan *range* umur antara 21 tahun sampai 48 tahun dan termasuk usia yang cukup dewasa, dalam usia dewasa tersebut produktivitas seseorang akan mengalami penurunan seiring bertambahnya umur yang juga menyebabkan menurunnya ketrampilan fisik seperti kecepatan, kelenturan, kekuatan, dan koordinasi otot. Dan dari hasil analisa korelasi *Rank Spearman* didapatkan bahwa *p value* sebesar 0,135 dan *r* sebesar -0,279 pada taraf signifikansi 5 % yang berarti tidak ada hubungan antara umur dengan perilaku berbahaya (*Unsafe Action*). Kemungkinan tidak adanya hubungan antara umur dengan perilaku berbahaya (*Unsafe Action*) yaitu sebagian besar umur pekerja Unit Intake adalah 29 tahun yang berarti termasuk umur dewasa yang memiliki emosi yang lebih matang dan stabil sehingga potensi untuk melakukan tindakan berbahaya (*Unsafe Action*) cenderung lebih rendah.

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Berbahaya (*Unsafe Action*)

Hasil analisa korelasi *Rank Spearman* didapatkan *p value* sebesar 0,254 dan *r* sebesar -0,365 pada taraf signifikansi 5 % yang berarti tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku berbahaya (*Unsafe Action*). Pendidikan seseorang berpengaruh dalam pola pikir seseorang dalam menghadapi pekerjaan yang dipercayakan kepadanya, selain itu pendidikan juga akan mempengaruhi tingkat penyerapan terhadap pelatihan yang diberikan dalam rangka melaksanakan pekerjaan dan keselamatan kerja. Tidak adanya hubungan antara variabel – variabel tersebut kemungkinan dapat dikarenakan tidak adanya perbedaan jenis pekerjaan berdasarkan tingkat pendidikan yang dimiliki pekerja – pekerja pada Unit Intake, sehingga potensi bahaya yang diperoleh sama. Pada kenyataannya, siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Akademik atau Perguruan Tinggi lebih terlatih dalam penyelenggaraan keselamatan kerja di tempat kerja karena telah mendapatkan materi pelajaran yang menyangkut keselamatan kerja dibanding dengan siswa Sekolah Menengah Atas Umum, sehingga potensi pekerja dengan tingkat pendidikan tamat SMA Umum harusnya lebih besar dibandingkan dengan pekerja dengan tingkat pendidikan tamat SMK atau perguruan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian melalui kuesioner yang telah dilakukan. Dengan rata-rata skor pengetahuan responden 8,23, dari 16 pekerja dengan pendidikan terakhir SMK yang memiliki skor di atas rata-rata adalah 8 pekerja. Dari 7 pekerja dengan pendidikan terakhir Perguruan Tinggi yang memiliki skor pengetahuan di atas rata-rata adalah 5 pekerja. Sedangkan dari 7 pekerja dengan pendidikan terakhir SMA, hanya 1 pekerja yang memiliki skor pengetahuan di atas rata-rata.

Hubungan Antara Pengetahuan K3 dengan Perilaku Berbahaya (*Unsafe Action*)

Berdasarkan hasil analisa korelasi *Parson Product moment* didapatkan *p value* sebesar 0,000 dan *r* sebesar -0,647 (koefisien tingkat hubungan kuat) pada taraf signifikansi 5 % yang berarti ada hubungan antara pengetahuan tentang K3 dengan perilaku berbahaya (*Unsafe Action*). Hasil tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, dan tiap perilaku seseorang ditentukan oleh pengetahuan. Dengan melihat *r* atau koefisien korelasi yang menyatakan tingkat hubungan yang kuat dengan arah hubungan negatif, sehingga dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa semakin rendah pengetahuan tentang K3 pada pekerja Unit Intake semakin besar potensi pekerja untuk melakukan perilaku berbahayanya. Pengetahuan yang diperoleh pekerja selain diterima dari pendidikan formal yang ditempuh, juga didapat dari pelatihan yang diterima pekerja dari perusahaan yang dilaksanakan minimal 2 kali dalam satu tahun untuk tiap Unit yang ada di PT.

Hubungan Antara Sikap Terhadap APD dengan Perilaku Berbahaya (*Unsafe Action*)

Berdasarkan hasil analisa korelasi *Rank Spearman* didapatkan *p value* sebesar 0,001 dan *r* sebesar -0.556 (tingkat koefisien korelasi sedang) pada taraf signifikansi 5 % yang berarti ada hubungan antara sikap terhadap APD dengan perilaku berbahaya (*Unsafe Action*). Hasil dari penelitian ini sama seperti teori yang dikutip oleh Sanders (1993) bahwa keberhasilan seseorang dalam mempersepsi, mengenal dan memutuskan untuk menghindari bahaya akan menyebabkan perilaku aman (*safe behavior*) dan sebaliknya kegagalan dalam tahap-tahap tersebut akan mengakibatkan perilaku

berbahaya (*Unsafe Action*). Sama halnya dengan persepsi atau sikap terhadap Alat Pelindung Diri (APD), bila pekerja beranggapan bahwa APD penting untuk menghindari bahaya kerja maka pekerja tersebut akan melakukan tindakan aman (*safe behavior*) dengan memakai APD sesuai peraturan dari perusahaan. Hubungan antara sikap terhadap APD dengan perilaku tidak aman (*Unsafe action*) memiliki pola hubungan berbanding terbalik, sehingga semakin rendah sikap terhadap APD maka semakin tinggi potensi perilaku berbahaya (*Unsafe action*) pada pekerja Unit Intake.

Hubungan Antara Kenyamanan Terhadap Pemakaian APD dengan Perilaku Tidak Aman (*Unsafe Action*)

Berdasarkan hasil analisa korelasi *Rank Spearman* didapatkan *p value* sebesar 0,352 dan *r* sebesar -0.176 pada taraf signifikansi 5 % yang berarti tidak ada hubungan antara kenyamanan terhadap pemakaian APD dengan kejadian perilaku berbahaya (*Unsafe Action*). Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan pendapat yang menyebutkan bahwa semakin seseorang merasa nyaman dengan suatu cara yang kurang aman, semakin dia akan menghindari cara yang aman. Tidak adanya hubungan antar variabel – variabel tersebut dapat dikarenakan meskipun pekerja Unit Intake merasa tidak nyaman dengan pemakaian APD, namun kebijakan PT.Indonesia Power UBP Semarang mewajibkan pemakaian APD dalam setiap kegiatan kerja. Sehingga meskipun pekerja merasa tidak nyaman tetapi pekerja tetap memakai APD karena diwajibkan oleh perusahaan. Dan perilaku aman tersebut ditunjang dengan adanya hukuman untuk pekerja yang melanggar peraturan tersebut.

Hubungan Antara Pengalaman Kecelakaan Kerja dengan Perilaku Berbahaya (*Unsafe Action*)

Berdasarkan hasil analisa korelasi *Rank Spearman* didapatkan *p value* sebesar 0,111

dan r sebesar 0.559 pada taraf signifikansi 5 % yang berarti tidak ada hubungan antara pengalaman kecelakaan kerja dengan perilaku berbahaya (*Unsafe Action*). Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa manusia memiliki respon – respon prediktif terhadap situasi – situasi tertentu. Berdasarkan pengalaman selama hidupnya, manusia dapat belajar dari kejadian yang pernah dialaminya. Dengan mendasarkan diri pada reaksi – reaksi yang prediktif ini, pekerja akan berperilaku lebih aman untuk menghindarkan diri dari kecelakaan yang serupa. Tidak adanya hubungan antar variabel–variabel tersebut kemungkinan dikarenakan adanya anggapan dari pekerja Unit Intake bahwa kecelakaan adalah hal yang tidak sengaja dan tidak terduga dimana 10 pekerja dari 17 (58,82%) pekerja yang pernah mengalami kecelakaan menyatakan bahwa kecelakaan dapat terjadi dimanapun mereka berada. Sikap pekerja tersebut dapat memperbesar potensi berulangnya perilaku berbahaya (*Unsafe Action*) pada pekerja Unit Intake. Selain itu, kecelakaan yang dialami termasuk kecelakaan ringan seperti: tersandung, terpeleset, tergores dan lainnya.

Hubungan Antara Norma Kelompok Kerja dengan Perilaku Berbahaya (*Unsafe Action*)

Berdasarkan hasil analisa korelasi *Person Product Moment* didapatkan p value sebesar 0,027 dan r sebesar -0.402 (tingkat hubungan sedang) pada taraf signifikansi 5 % yang berarti ada hubungan antara norma kelompok kerja dengan perilaku berbahaya (*Unsafe Action*). Melalui hasil penelitian, norma kelompok diantara teman kerja lebih mengarah pada norma, kebiasaan, dan tata cara kerja yang cenderung mendukung tindakan tidak aman atau perilaku berbahaya (*Unsafe action*) di tempat kerja. Pada Unit Intake kebiasaan–kebiasaan yang ada dalam tiap kelompok kerja lebih diterima dari pada

peraturan resmi yang dibuat oleh perusahaan sehingga bila kebiasaan yang tidak aman tersebut diterima pekerja, maka perilaku bahaya (*Unsafe Action*) juga cenderung besar. Pola hubungan yang sejajar menunjukkan bahwa bila penerimaan akan norma kelompok kerja pada Unit Intake oleh pekerja rendah maka potensi untuk melakukan perilaku berbahaya juga rendah, dan sebaliknya bila penerimaan terhadap norma tinggi maka kecenderungan perilaku berbahaya pada pekerja juga tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku berbahaya (*Unsafe Action*) pada pekerja Unit Intake PT.Indonesia Power UBP Semarang antara lain: 43,3% pekerja selalu merokok saat jam kerja, 10% pekerja tidak pernah bekerja sesuai prosedur, 60% pekerja selalu berlari saat menuju *Traveling screen*, 63,3% pekerja tidak pernah menyiapkan APAR saat pengelasan, 70% pekerja tidak pernah meletakkan peralatan mekanik pada tempatnya, 53,3% selalu bercanda dengan teman saat jam kerja, 30% hanya kadang–kadang memakai helm pelindung, 33,3 % tidak pernah memakai *safety shoes*, 43,3% tidak pernah memakai *ear plug*, 83,3% pekerja hanya kadang–kadang memakai *safety belt* saat bekerja pada ketinggian, 56,7% pekerja tidak pernah memakai masker saat jam kerja dan 50% pekerja tidak pernah memakai APD bila tidak ada pengawas K3.
2. Sebagian besar umur responden di PT.Indonesia Power UBP Semarang pada bagian Unit Intake sampai Januari 2011 adalah 29 tahun.
3. Sebagian tingkat pendidikan responden di PT.Indonesia Power UBP Semarang

Unit Intake adalah tamat sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu 53,3% atau 16 pekerja.

4. Rata-rata skor perilaku berbahaya (*Unsafe Action*) di PT.Indonesia Power UBP Semarang pada bagian Unit Intake periode Oktober 2010 - Desember 2010 adalah 25,8 dan 53,3% responden memiliki kategori perilaku cukup berbahaya.
5. Rata-rata skor pengetahuan tentang K3 responden di PT.Indonesia Power UBP Semarang pada bagian Unit Intake periode Oktober 2010 - Desember 2010 adalah 8,23 dan 56,7% responden memiliki skor pengetahuan tentang K3 dalam kategori cukup.
6. Rata-rata skor sikap terhadap APD responden di PT.Indonesia Power UBP Semarang pada bagian Unit Intake periode Oktober 2010 – Desember 2010 adalah 11,93 dan 53,3 % responden memiliki skor sikap terhadap APD dalam kategori cukup.
7. Rata-rata skor kenyamanan terhadap pemakaian APD responden di PT.Indonesia Power UBP Semarang pada bagian Unit Intake periode Oktober 2010 – Desember 2010 adalah 2,43 dan 46,7 % responden memiliki skor kenyamanan terhadap APD dalam kategori cukup nyaman.
8. Rata-rata skor pengalaman kecelakaan kerja responden di PT.Indonesia Power UBP Semarang pada bagian Unit Intake periode Oktober 2010 – Desember 2010 adalah 1,5 dan 60 % responden memiliki skor pengalaman kecelakaan kerja dalam kategori kadang - kadang.
9. Rata-rata skor norma kelompok kerja responden di PT.Indonesia Power UBP Semarang pada bagian Unit Intake periode Oktober 2010 – Desember 2010 adalah 14 dan 63,3 % responden memiliki skor norma kelompok kerja dalam kategori cukup.

10. Dari hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel bebas : umur, tingkat pendidikan, kenyamanan terhadap pemakaian APD, pengalaman kecelakaan kerja dengan variabel terikat perilaku berbahaya (*Unsafe Action*).

11. Dari hasil uji korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel bebas : pengetahuan tentang K3, sikap terhadap APD, norma kelompok kerja dengan variabel terikat perilaku berbahaya (*Unsafe Action*).

SARAN

1. Bagi Perusahaan

Lebih meningkatkan pengawasan K3 pada Unit Intake, memberikan tambahan materi pelatihan tentang tindakan aman, lebih tegas dalam menindak pekerja yang tidak memakai APD serta hendaknya Supervisor Unit Intake lebih berpartisipasi dalam pelaksanaan K3 di Unit Intake.
2. Bagi Pekerja
 - a. Tenaga kerja harus mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan dan bersedia menerima konsekuensi bila tidak melaksanakan/ melanggar (pemberian Surat Peringatan bagi yang melanggar).
 - b. Tenaga kerja hendaknya mau menggunakan Alat Pelindung Diri (helm pelindung, *safety shoes*, *ear plug*, *safety belt*, kaca mata pelindung dan masker) pada saat bekerja sesuai dengan prosedur kerja di perusahaan.
 - c. Tenaga kerja hendaknya mau merawat Alat Pelindung Diri yang telah disediakan oleh perusahaan secara maksimal serta melihat apakah keadaan Alat Pelindung Diri masih layak digunakan atau tidak (jika rusak segera meminta untuk diganti dengan Alat Pelindung Diri yang masih layak pakai).
 - d. Tenaga Kerja hendaknya

menyediakan APAR saat pekerjaan mengelas dilakukan untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. *Globalisasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja 2020*. <http://www.depnakertrans.go.id/>. Diakses tanggal 5 November 2010
2. Smert Bart. *Psikologi Kesehatan*, Gramedia, Jakarta. 1994
3. Winarsunu T. *Psikologi Keselamatan Kerja*, UMM Press, Malang. 2008
4. Suma'mur, PK. *Higiene Perusahaan Dan Kesehatan Kerja*, CV. Haji Mas Agung, Jakarta, 1996.
5. *Identifikasi penyebab dasar kecelakaan kerja dengan metoda fault tree analysis (FTA)*. <http://www.nakertrans.go.id/pusdatinnaker/>. Diakses tanggal 5 November 2010
6. Gambaran Umum PT. Indonesia Power UBP Semarang. PT. Indonesia Power UBP Semarang, Semarang. 2009
7. Eni Mahawati, *Modul Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang. 2008
8. Iqbal Fathoni, *Hubungan Antara Persepsi Karyawan Terhadap Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan Kepuasan Kerja Karyawan*, Surakarta. 2008
9. Latifatul M, *Hubungan Pengetahuan keselamatan Kerja dengan Pelaksanaan Pencegahan Kecelakaan Kerja pada Karyawan Di PT. Primatexo Indonesia*, Batang. 2006
10. Santoso Gempur, *Manajemen keselamatan dan Kesehatan Kerja*, Prestasi Pustaka. Jakarta. 2004
11. Moh As'ad, *Psikologi Industri*, Liberty Yogyakarta, Yogyakarta. 1999
12. Budiono Sugeng A. M, *Bunga Rampai Hiperkes dan Keselamatan Kerja*, PT. Tri Tunggal Tata Fajar, Semarang. 2005.
13. Sudigdo Sastroasmoro dan Sofyan Ismael, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis Edisi ke-2*, Sagung Seto, Jakarta. 2002.
14. Notoatmodjo, Soekidjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*, Rineka Cipta, Jakarta. 2005.
15. *Pengaruh Pengawasan Terhadap Disiplin kerja Pegawai Negeri Sipil Pada Kantor Sekretariat DPRD Serdang Bedagai*. Universitas Sumatra Utara. <http://tipository.usu.ac.id/bitstream/123456789/18095/chapter.pdf>
16. Irianto, Agus. *STATISTIK : Konsep Dasar & Aplikasinya*, Kencana, Jakarta. 2007.
17. Nugroho, Bhuono Agung. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian Dengan SPSS*. Andi Offset, Yogyakarta. 2004.
18. Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian*. CV. Alfabeta, Bandung. 2005.
19. *Tehnik Pengujian Validitas Reabilitas*. Teorionline.wordpress.com/2010/12/22. Diakses tanggal 2 Januari 2011
20. Trihendradi, Cornelius. *Langkah Mudah Memecahkan Kasus Statistik : Deskriptif, Parametrik, Dan Nonparametrik Dengan SPSS 12*, Andi Offset. Yogyakarta. 2004.
21. Trihendradi, Cornelius. *Langkah Mudah Memecahkan Kasus Statistik : Deskriptif, Parametrik, Dan Nonparametrik Dengan SPSS 12*, Andi Offset. Yogyakarta. 2004.
22. Handoko Riwidikdo. *STATISTIK KESEHATAN : Belajar mudah teknik analisis data dalam Penelitian Kesehatan*, Mitra Cendikia Press, Yogyakarta. 2007.
23. *Pengaruh Usia pada Motivasi Kerja* http://www.nakertrans.go.id/tkn/tk_pemuda.php. Diakses 2 januari 2011
24. Andreas Suwadi. *Pencegahan Kecelakaan*. PT.Gramedia. Jakarta. 1990.
25. Stephen P. Robbins. *Perilaku Organisasi*. Jilid I. PT.Pnenhallindo. Jakarta. 1998.
26. Syamsul Arifin. *Hubungan Antara*

- Menstruasi dan Kecelakaan Kerja Pada PT. X Tahun 2004.* Universitas Indonesia: 2004
27. Sumakmur, PK. *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan Kerja.* PT.Gunung Agung. Jakarta: 1981.
 28. Notoatmodjo Soekidjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan.* Rineka Cipta. Yogyakarta. 1998.
 29. Eko Sri Wardiyanti. *Hubungan Masa Kerja, Umur dan Perilaku Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Pemecah Batu di Kota Semarang (2009 - Skripsi).* Universitas Diponegoro Semarang : 2009.
 30. Putri Rizkia Sari. *Hubungan antara Karakteristik Tenaga Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja di PT.Halim Jaya Sakti.* Perpustakaan Universitas Airlangga. Gdhub-gdl-s1-2010-sariputri-12847-fkm-271-k.pdf(secured). Diakses tanggal 31 Januari 2011
 31. Laila Mardhiyyah. *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Masa Kerja dan Pengalaman Kecelakaan dengan Upaya Pelaksanaan Keselamatan Kerja pada Pekerja Bagian Kontrol Panel PT. Pantja Tunggal Semarang.* Universitas Muhammadiyah Semarang: 2008 <http://tipository.unimus.ac.id/bitstream/123456789/18095/chapter.pdf> diakses tanggal 25 Januari 2011.
 32. Friska wahyu saputra. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Bagian Unit Thermo PT. Starindo Jaya Packaging Pati.* Universitas Dian Nuswantoro Semarang: 2009
 33. Noer Jannah. *Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian Alat Pelindung Diri pada Pekerja Laboratorium Patologi RSUD Sidoarjo.* Universitas Airlangga: 2009. /skripsi/fakultas_kesehatan_masyarakat/2009/-mozilla-firefox. Diakses tanggal 31 Januari 2011
 34. Titin Anifah. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian Safety Shoes pada Pekerja bagian handling PT.Puri Sakti Semarang 2006.* Universitas Dian Nuswantoro. Semarang: 2006
 35. Yuli Hendra. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian APD pada Instalasi radiologi di 4 Rumah Sakit Semarang.* Universitas Muhammadiyah Semarang. hendra_rsisa@gmail.com. Diakses 17 Februari 2010
 36. Fx Ryan Febriyontino. *Hubungan antara Cara angkut, Frekuensi Angkut dengan Kejadian Kejatuhan Tabung Gas di PT.Multiguna Elpindo Semarang.* Universitas Dian Nuswantoro Semarang: 2007
 37. Sri Sawabpi. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan praktek 5R tenaga kerja PT.Sinar Sosro Ungaran.* Universitas Dian Nuswantoro Semarang: 2006